**KECAKAPAN MENGELOLA KONFLIK INTERPERSONAL PADA MENANTU WANITA YANG BEKERJA DAN TINGGAL BERSAMA MERTUA DI RUMAH MERTUA**

**Rismawati1, Rismawati2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12rismatengil@gmail.com

**Abstrak**

Konflik interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan konflik dengan baik antara dua individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik interpersonal pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua bersama mertua. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kecakapan mengelola konflik interpersonal pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua bersama mertua. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, berjenis kelamin wanita, telah menikah kurang lebih 10 tahun serta tinggal bersama mertua di rumah mertua dan di luar partisipan utama dilibatkan pula informan sebanyak 3 orang. Hasil penelituan ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kecakapan mengelola konflik interpersonal yang tidak baik. Hal ini terlihat dari ditemukannya kecakapan-kecakapan mengelola konflik interpersonal yang lain dari ketiga partisipan.

*Kata kunci : Konflik interpersonal, menantu wanita, mertua.*

**THE ABILITY TO MANAGE INTERPERSONAL CONFLICT IN DAUGHTER IN LAW WHO**

**WORK AND LIVE IN THE IN-LAW HOUSE**

**Rismawati1, Rismawati2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12rismatengil@gmail.com

*Abstract*

*Interpersonal Conflict is a abilty which had by a person for controlling conflict between two person well. The purpose of this research to find out interpersonal conflict on daughter in law who have worked and stay together with mother in law on mother in law’s house. The question of this research is how did competence to manage the interpersonal conflict on daughter in law who have worked and stay together mother in law on mother law’s house. The participants of this reserch are 3 person gender is female, had married about 10 years and stay together with mother on mother in law’s house other than that there are 3 informan. The result of this research is showed that participants have competence to manage an interpersonal conflict is badly. This can seen from discovery competences to manages intepersonal conlict another.*

*Keywords : interpersonal conflict, daughter in law, mother in law*

**PENDAHULUAN**

Pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataanya persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru (Santrock, 2002). Menurut Undang-Undang (UU) perkawinan RI No. 1 tahun (1974) pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dengan pasangan yang sama-sama bekerja menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, pasangan yang bekerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan hak anak, di sisi lain pemasukan kedua meningkatkan beberapa keluarga dari status keluarga miskin menjadi keluarga menengah serta kekayaan lain (Papalia, 2008).

Kemapanan secara ekonomi menjadi isu tersendiri bagi pasangan suami istri muda, dimana pendapatan bulanan umumnya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari dan tidak banyak yang tersisa untuk kemudian ditabung. Selain keuangan, masalah yang juga umum dihadapi oleh pasangan suami-istri muda adalah belum memiliki rumah dan masih tinggal bersama dengan mertua atau orang tua (Rosalia dan Priadi, 2018).

Tinggal bersama orang tua atau mertua setelah menikah seringkali memunculkan dinamika tersendiri (Rosalia dan Priadi, 2018). Beberapa bentuk dukungan orang tua atau mertua yaitu pengasuhan (*time*), tinggal bersama (*co residence*) bantuan material dan emosional. Di negara-negara yang memiliki ikatan keluarga besar masih kuat, maka pengaruh keluarga besar akan menimbulkan masalah. Pada pernikahan seperti ini, biasanya keluarga dari dua belah pihak merasa memiliki kepentingan dan berhak untuk campur tangan sesuai keinginan dalam kehidupan pernikahan mereka. Lebih lanjut, apabila tidak ada kesepakatan antara suami-istri dan semua keluarga yang tinggal satu rumah, maka persoalan tersebut akan berlarut-larut dengan lahirnya anak dan campur tangan kakek dan nenek dalam membesarkannya (Gunarsa & Gunarsa, dalam Rosalia & Priadi, 2018).

Konflik antara menantu dan mertua cenderung terjadi pada wanita. Terutama menantu wanita dan ibu mertua. Sangat jarang seorang laki-laki sebagai menantu terlibat konflik dengan mertua laki-lakinya. Apalagi terkait dalam memperebutkan cinta istri maupun anak gadisnya. Meskipun faktanya bisa saja seorang ayah menjadi persoalan pada pernikahan putrinya, namun konflik antara menantu-mertua cenderung terjadi pada wanita. Salah satu penyebabnya, wanita melihat persoalan secara detail dan lebih banyak persoalan yang harus mereka hadapi. Penyebab lainnya adalah frekuensi pertemuan ibu mertua dan menantu wanita lebih tinggi karena mereka lebih sering di rumah, sedangkan ayah mertua frekuensi untuk berada di rumah lebih sedikit dibanding ibu mertua Selain itu juga disebabkan karena perangai menantu yang tidak baik ataupun sebaliknya. Namun salah satu faktor yang lazim adalah ingin merebut perhatian seorang pria, sang suami atau anak. Hal ini dibuktikan dari penelitian ilmiah. Hasil *research* di Utah University tmenunjukkan bahwa 60% pasangan suami-istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua (Sipayung, 2015).

 Menurut Luthans (dalam Ellyzar, Yunus dan Amri, 2017) konflik interpersonal merupakan konflik yang muncul di antara dua individu. Ia bisa muncul antara rekan kerja, teman, anggota keluarga, atau antara supervisor dan bawahan. Trisni (dalam Dewi dan Handayani, 2013) mengatakan bahwa konflik interpersonal adalah suatu hal yang tidak terhindarkan dalam kelompok sosial. Selain itu konflik interpersonal adalah konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*) adalah suatu konflik yang mempunyai kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitannya antara individu dengan individu yang ada dalam suatu organisasi (Wijono, 2012). Wacana di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui kecakapan mengelola konflik interpersonal pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua bersama mertua.

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan mengelola konflik interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan konflik dengan baik antara dua individu. Ada lima kecakapn mengelola konflik interpersonal menurut Hardjana (1994). Kecakapan pertama adalah **mendengarkan.** Orang yang cakap mendengarkan tak hanya mampu menangkap isi hal yang dikatakan rekan bicaranya secara logis, tetapi juga mampu menyatu dengan rekan bicaranya dalam memikirkan, merasakan, dan menjiwai perkara yang diungkapkan. Kecakapan kedua yaitu Kecakapan menanggapi membuat orang mampu memperhatikan rekan bicaranya. Lewat raut wajah, gerak-gerik tubuh, kata-kata dan berbagai cara lain orang yang cakap menanggapi dan bersedia berbicara dengan enak dan bebas karena merasa diterima dan dipahami. Kecakapan selanjutnya adalah Menangkap dan mengutarakan hal, perkara, masalah yang menjadi inti konflik, dengan tepat dan enak. Kecakapan lainnya adalah Menghadapi

Kecakapan menghadapi membantu orang untuk mengemukakan perbedaan itu dengan tenang, enak dan baik**.** Kecakapan terakhir adalah menahan emosi dan diri**.** Pandangan yang sehat terhadap diri sendiri membuat orang mengenal segi-segi positif dan negatifnya

Faktor – faktor yang mempengaruhi kecakapan menegelola konflik interpersonal adalah Hubungan antara orang-orang yang ada dalam konflik, sebelum konflik terjadi, watak orang yang terlibat, dan keseimbangan kekuasaan antarmereka, risiko yang dihadapi oleh orang yang terlibat bila bertemu untuk mengelola konflik yang mereka alami, hakikat konflik, masalah yang menjadi inti konflik dan pemahaman bersama tentang pentingnya isi masalah, modus atau cara mengelola dan perkiraan berhasil-tidaknya pengelolaan konflik.

**METODE PENELITIAN**

Kahija (2017) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang pengalaman subjektif partisipan. Menurut Woodruff (dalam Kahija, 2017) penelitian fenomenologi adalah penelitian tentang struktur-struktur kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang wanita yang telah menikah kurang lebih 1-10 tahun dan masih bekerja, serta tinggal di rumah mertua bersama mertua. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Selain tiga orang partisipan utama utama, dilibatkan pula tiga orang informan yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Menurut Herdiansyah (dalam putri, 2017) wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk mencairkan suasana namun tetap pada garis utama penelitian. Observasi (pengamatan) adalah salah satu alat yang penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Observasi berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosino dalam Creswell, 2015).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Tabel profil ketiga partisipan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah. Nama yang digunakan pada penelitian ini adalah nama samaran.

Tabel 1

Profil Partisipan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Identitas | Partisipan 1 | Partisipan 2 | Partisipan 3 |
| Nama (inisial) | Lala | Sisil  | Lulu |
| Usia | 26 tahun | 26 tahun | 30 tahun |
| Jeniskelamin | Wanita | Wanita | Wanita |
| Pendidikan | SMA | SMA | D III |
| Lama pernikahan | 5 bulan | 2,5 tahun | 7 tahun |
| Pekerjaan | SPG  | Partime laundry | Pramuniaga  |

Hasil analisis tematik penelitian di lapangan, ternyata peneliti menemukan tema-tema kecakapan mengelola konflik interpersonal pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua tidak sesuai dengan teori kecakapan mengelola konflik menurut Hardjana (1994). Tema-tema yang ditemukan diantaranya, *ngemong*; menanggapi; menyampaikan konflik yang terjadi dengan mertua pada suami, serta mengalihkan emosi setelah konflik terjadi dengan cara yang baik.

Hasil penelitian menggunakan observasi dan wawancara yang melibatkan tiga partisipan utama ditemukan kecakapan mengelola konflik interpersonal yang tidak baik pada menantu wanita yang bekerja dan tinggal bersama mertua di rumah mertua.

Kecakapan mengelola konflik interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan konflik dengan baik antara dua individu. Ada empat tema yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini yaitu, *ngemong*; menanggapi; menyampaikan konflik yang dialami dengan ibu mertua pada suami; serta mengalihkan perilaku saat emosi dengan cara yang baik.

Tema pertama yaitu *ngemong*. *Ngemong* ditemukan pada partisipan Lala dan tidak ditemukan pada partisipan Sisil dan Lulu. *Ngemong* adalah budaya khas Jawa yang merupakan cara ideal dalam membesarkan anak dengan tujuan membuat anak merasa tentram dan hangat ( Subandi, 2018). *Ngemong* dalam konteks budaya jawa biasanya orang tua ngemong anak, namun dalam penelitian ini menantu wanita lah yang *ngemong* mertuanya. *Ngemong* yang dilakukan menantu wanita pada ibu mertuanya bertujuan agar mengurangi perselisihan yang terjadi saat menantu wanita dan ibu mertua hidup bersama sehingga kehidupan tentram dapat diwujudkan.

Tema selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu menanggapi. Dalam peneliti ini perilaku yang ditunjukkan partisipan dalam menanggapi konflik dengan mertuanya adalah dengan perilaku diam, menyampaikan perbedaan pendapat secara kurang baik, serta menghindar dari sumber konflik. Perilaku diam yang ditunjukkan partisipan pada ibu mertua ketika berkonflik dimaksudkan partisipan agar partisipan bisa introspeksi diri penyebab dari terjadinya konflik dengan ibu mertua. Hal ini dilakukan oleh ketiga partisipan yaitu, Lala, Sisil dan Lulu. Hal ini sesuai dengan penelitian Hana ( 2017) yang mengatakan bahwa menantu memilih diam saja ketika mempunyai masalah dengan mertuanya, karena menantu merasa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik terbatas dan harmonisasi atau hubungan baik dianggap penting.

Menyampaikan pendapat secara tidak baik pada ibu mertua ketika terjadi konflik yang dilakukan oleh ketiga partisipan. Alasan yang diungkapkan partisipan pun berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi (2015) menyatakan bahwa hal yang perlu diketahui dalam berkomunikasi yang baik dengan pihak menantu ataupun. mertua, yaitu dalam berkomunikasi harus memiliki sikap dan etika menghindari kata-kata yang kurang sopan.

Perilaku lain yang dilakukan oleh menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua adalah menghindar dari sumber konflik. Partisipan Lala memilih untuk mengalah ketika berkonflik dengan mertua, partisipan Sisil terpaksa menindik anaknya yang masih berumur empat puluh harian karena disuruh ibu mertua. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh santi (2015) menjelaskan bahwa 37% hubungan menantu-mertua perempuan tidak terbuka dan kurang harmonis dikarenakan masing-masing memiliki sikap egois yang tinggi.

Tema selanjutnya yang ditemukan adalah menyampaikan konflik yang dialami dengan ibu mertua pada suami. Partisipan Lala, Sisil dan Lulu mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih untuk menyampaikan pada suami terlebih dahulu, baru kemudian suami menyampaikan pada ibu mertua. Seperti yang dijelaskan oleh Johnshon (dalam Putri, 2017) bahwa keterbukaan adalah membagi informasi, ide-ide pemikiran, perasaan dan reaksi terhadap isu-isu yang terjadi dalam kelompok. Tujuannya agar suami mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi oleh istrinya.

Tema terakhir dalam penelitian ini yaitu mengalihkan perilaku saat emosi dengan mertua dengan cara yang baik. Perilaku yang dilakukan oleh ketiga partisipan berbeda-beda. Partisipan Lala biasanya bercerita kepada teman dekatnya setelah terjadi konflik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Supeno (dalam Melinda, 2017) bahwa beberapa cara untuk mengontrol atau mengendalikan emosi dengan baik, diantaranya merasakan apa yang orang lain rasakan, menenangkan hati, mencari kesibukan, berbicara dengan subjek secara umum adalah perasaan lega, serta respon dari teman berupa empati. Jika partisipan Lala memilih bercerita dengan teman dekat, partisipan Sisil dan Lulu memilih untuk pulang ke rumah untuk menenangkan diri.

Perilaku pulang ke rumah orang tua yang ditemukan pada partisipan Sisil dan Lulu menunjukkan adanya *purik* pada kedua partisipan tersebut. *Purik* adalah budaya khas orang Jawa yang berarti pergi dari rumah suami ke rumah orang tua karena tidak rukun atau ada konflik (Poerwodarminto dalam Permatasari dan Purnomo, 2015). Hal yang menyebabkan partisipan dalam penelitian ini pulang ke rumah orang tua kandungnya adalah konflik atau perbedaan pendapat dengan ibu mertua. Selain itu, tidak tahan dengan kenyataan yang terjadi membuat menantu perlu “menyingkir” terlebih dahulu atau ingin menjauh supaya dapat berpikir dengan jernih (Poerwodarminto dalam permatasari dan Purnomo, 2015).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari pembahasan ketiga partisipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan mengelola konflik interpersonal yang dilakukan oleh ketiga partisipan yang bekerja dan menjadi menantu serta tinggal bersama mertua di rumah mertua dalam mengatasi konflik interpersonal dengan ibu mertua dilakukan beberapa dengan beberapa cara. Pada penelitian ini konflik interpersonal yang dirasakan oleh ketiga partisipan dapat diatasi dengan perilaku yang mengacu pada kecakapan mengelola konflik interpersonal.

Kecakapan mengelola konflik interpersonal menantu wanita yang berkerja dan tinggal di rumah mertua antara lain *ngemong*; menanggapi; menyampaikan konflik yang terjadi dengan mertua pada suami, serta mengalihkan emosi setelah konflik terjadi dengan cara yang baik.

Tinggal bersama mertua merupakan salah satu hal yang menjadi pilihan yang kerap dijalani oleh pasangan muda yang setelah menikah dan belum memiliki rumah atau tempat tinggal. Konflik interpersonal biasanya terjadi antara menantu dan mertua perempuan. Konflik interpersonal yang terjadi antara menantu dan mertua perempuan sedikit banyak membawa dampak yang cukup dirasakan oleh menantu wanita yang bekerja dan tinggal di rumah mertua. Hal ini membuat menantu wanita yang bekerja harus mempunyai kecakapan untuk mengelola konflik interpersonal yang dialaminya dengan mertua. Dengan tinggal di rumah mertua, partisipan menjadi memahami tipe seperti apa ibu mertuanya. Konflik interpersonal yang dialami pun membuat partisipan lebih mengerti sifat ibu mertua. Selain itu konflik interpersonal membuat partisipan sadar jika partisipan bukan siapa-siapa di rumah mertua, jadi harus lebih sadar diri. Tujuannya agar selama kehidupan rumah tangga pasangan suami istri dan mertua dapat terjalin dengan baik.

Pada penelitian ini terdapat cara mengelola konflik yang tidak terdapat pada kecakapan mengelola konflik interpersonal yaitu *ngemong. Ngemong* adalah budaya khas Jawa yang menekankan pada cara ideal dalam menjaga ketentraman pada kehidupan dengan mertua. Adapun kendala yang dialami partisipan dalam mengelola konflik interpersonal dengan mertua adalah kualitas hubungan partisipan dengan mertua sebelum menikah. Sebelum menikah, partisipan jarang bertemu dengan mertua sehingga partisipan tidak mengetahui watak dan perilaku mertua yang sebenarnya.

**SARAN**

1. Bagi partisipan yang mengalami konflik interpersonal dengan mertua, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh mertua, sehingga dengan mengetahui hal itu partisipan dapat meminimalkan penyebab yang dapat menjadi potensi konflik antara menantu-mertua.
2. Bagi suami, selain mendengarkan cerita istri tentang ibu kandungnya, diharapkan suami mampu memilih kata-kata yang sebaiknya disimpan sendiri oleh suami atau disampaikan kepada ibu kandungnya demi kebaikan antara ibu kandung dan istri.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang konflik interpersonal menantu mertua, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian tidak hanya dilihat dari sisi ibu mertua saja tapi juga dari sisi ayah mertua.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Andayani, Budi.** (2004). *Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang Tua*. Jurnal Buletin Psikologi. 12(1), (44-60).

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.** (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI )Online.* Indonesia.

 **Baharun, Hasan.** (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan kepala Madrasah.* Jurnal At-Tajdid. 6(1), (1-25).

 **Creswell, John. W.** (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

 **Dewi, T. H., & Handayani, A.** (2013). *Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Di Tempat Kerja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ektrovert*. Jurnal Psikologi Udip, 12(1), 32-43).

 **Ellyzar, Nova., & Yunus, Mukhlis.** (2017). *Pengaruh Mutasi Kerja, Beban Kerja Dan Konflik Interpersonal terhadap Stress Kerja Serta Dampaknya pada kinerja Pegawai BPKP Perwakilan Provinsi Aceh*. Jurnal Magister Menejemen 1(1), (35-45).

 **Hardjana, A. M**. (1994). *Konflik Di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.

 **Hidayah, Bidayatul., & hariyadi, Sugeng.** (2019). “*Siapa Yang Lebih Terampil Mengelola Konflik rumah Tangga?”. Perbedaan Menejemen Konflik Awal Perkawinan berdasarkan Gender.* Jurnal Psikologi Sosial. 17(1), (12-20).

 **Hurlock, E. B.** (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

 **Isa, Hana. Mas.** (2017). *Gaya Penyelesaian Konflik Dengan Mertua Pada Pasangan bekerja Yang Tinggal Serumah.* Skripsi. Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya.

 **Iswara, Dana.** (2006). *Kamus Inggris untuk Pelajar*. Surakarta:Mahkota kita.

 **Kahija, YF.** (2017). *Penelitian Fenomenologis : Jalan Memaknai Hidup.* Yogyakarta: Kanisius.

**Kinanti, J. A., & Hendrati, F.** (2013). *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua.* Jurnal Psikologi Tabularasa, (2), (671-680).

 **Koesindratmomono, Ferry., & Septarini, Berlian. Gressy**. (2011). *Hubungan Antara Masa kerja Dengan Pemberdayaan Pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero).* Jurnal Insan. 13(1), (50-57).

**Kuswanti., Nilawati, Evi., Setiawan, Hartono., & Widyani, Fransisca, Anri.** (2019). *Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Manajemen Konflik Berdampak Pada Komitmen Organisasi*. Ikraith Ekonomika, 2(2), (1-7).

 **Mackey, A. Richard., O’Brien, Bernard. A., & Diemer, Matthew. A.** (2000). *Conflict-management Styles OF Spouses In Lasting Marriages.* Journal Of Psychotherapy. 37(2), (134-148).

 **Melinda Grita, Ratriana.** (2017). *Kontrol Emosi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert Di Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 3(7), (279-292).

 **Papalia, Diane. E., Olds, Sally. Wendkos., & Feldman, Ruth. Duskin.** (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Jakarta: Kencana.

 **Permatasari, Nobela Intan & Purnomo, Bambang.** (2015). Purik sajrone cerbung omah anggitane Widodo Basuki (Tintingan Sosiologi Sastra). Jurnal Baradha. ( 1-15)

**Purnamasari, Dian. (**2013). *Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal antara Calon Mertua Dan Calon menantu Dalam Masa Penyesuaian Sebelum Pernikahan.* Jurnal E-Komunikasi. 1(2). (1-12).

 **Purnomo, H. B.** (1994). *Pondok Mertua Indah*. Bandung: CV. Mandar Maju.

**Putri, Adelia. Sagita.** (2017). *Pertimbangan Pelanggan House Of Perca dalam Keputusan Membeli.* Jurnal Performa: Jurnal menejemen & Start-Up Bisnis. 2(5). (2-10).

**Putri, Nina. Anggita.** (2017). *Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Trasisional, Belian (Studi Kasus di desa Resak, Kutai Barat).* Psikoborneo, 5(3), (1-10).

**Rachmawati, Imami.Nur**. (2007). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara.* Jurnal Keperawatan Indonesia, II (I), (35-40).

**Rahmah, Ade. Fitri.,** & Widuri, Erlina. Listyani. (2011). *Post Traumatic Growth pada Penderita Kanker Payudara.* Jurnal Humanitas. 8(2), (114-128).

**Rahmah.** (2018). *Relasi Ibu Mertua dan Menantu yang Tinggal Serumah.* Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyyah Surakarta.

**Rosalia, Nanda., & Priadi, M. A. G.** (2018). *Conflict Management Style Pada Pasangan yang Tinggal bersama Mertua .* Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa 7(1), (35-50).

**Rusdiana, HA.** (2015). *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

**Santi, Yuyun.** (2015). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Hubungan Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan.* Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JOSIP). 4(3), (466-472).

**Santrock, J. W.** (2002). *Life Span Development: Perkembangan masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

**Sari, Devita, Teti., & Widyastuti, Ami.** (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan KemampuanMenejemen Konflik pada Istri.* Jurnal Psikologi. 11(1), (49-54).

**Sipayung, Hendra. (**2015). *Mertua Vs Menantu.* Jakarta: Gramedia.

**Subandi, MA.** (2008). *Ngemong : Dimensi Keluarga Pasien Psikotik di Jawa.* Jurnal Psikologi., 35(1), (62-79).

**Sugiyono**. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

**Syah, Muhibbin**. (2010). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya.

**Wijono, Sutarto**. (2010). *Psikologi Industri Organisasi.* Jakarta: Kencana PMG.

**Winbaktianur**. (2015). *Konflik Interpersonal Menantu wanita Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Serumah.* Al-Qalb, 7(1), (1-13